

**Pengaruh Model Pembelajaran *Adventure Education* untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Sekolah Dasar**

***The Effect of the Adventure Education Learning Model on Elementary School Students' Interpersonal Intelligence***

**Feri Ardiansyah<sup>1</sup>, Maftukin Hudah<sup>2</sup>, Galih Dwi Pradipta<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, Universitas PGRI Semarang, Jl. Gajah Raya No.40, Sambirejo Kec. Gayamsari, Kota Semarang Jawa Tengah 50166, Indonesia

\*email: [feri13ardiansyah@gmail.com](mailto:feri13ardiansyah@gmail.com)

**Abstrak**

Karena berkaitan dengan kemampuan siswa untuk terlibat dan bekerja sama, pengembangan EQ merupakan komponen penting pada pendidikan dasar. Sayangnya, pelajaran Pendidikan Jasmani (PJ) di sekolah dasar masih memprioritaskan pengajaran kepada siswa tentang cara menggerakkan tubuh mereka, daripada cara berinteraksi dengan orang lain. Tujuan utama studi ini adalah untuk meneliti bagaimana kerangka pedagogis Pendidikan Petualangan telah membantu siswa sekolah dasar mengembangkan EQ mereka. Dengan mempergunakan desain pra-uji, pasca-uji, dan kelompok kontrol, studi ini mempergunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik eksperimental. Terdapat kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang terdiri dari siswa kelas lima SD Negeri Genuk Sari 01 Semarang. Uji statistik digunakan untuk menilai data yang diperoleh dari kuesioner kecerdasan interpersonal. Setelah menerapkan model Pendidikan Petualangan, skor rerata kelompok eksperimen meningkat dari 103,964 menjadi 145,392, sedangkan skor rerata kelompok kontrol meningkat dari 106,750 menjadi 121,214. Analisis statistik dari peringkat pra- dan pasca-perlakuan menunjukkan perubahan bersignifikan secara statistik. Dari hasil ini, kecerdasan interpersonal siswa lebih berkembang di kelas Pendidikan Petualangan karena penekanan pada kerja kelompok, pengalaman dunia nyata, dan rintangan yang berkaitan dengan kebugaran fisik.

**Kata kunci:** adventure education, kecerdasan interpersonal, pendidikan jasmani, pembelajaran berbasis pengalaman, sekolah dasar.

**Abstract**

*Because it pertains to students' capacity to engage and work together, the development of EQ is a crucial component of primary education. Unfortunately, primary school PE lessons still prioritize teaching students how to move their bodies, rather than how to interact with others. Examining how the Adventure Education pedagogical framework has helped primary school pupils develop their EQ is the primary goal of this research. Using a pre-test, post-test, and control group design, the study employs a quantitative approach using an experimental technique. There is an experimental group and a control group made up of fifth graders from SD Negeri Genuk Sari 01 Semarang. Statistical tests were used to assess data received from an interpersonal intelligence questionnaire. After implementing the Adventure Education model, the experimental group's average score rose from 103.964 to 145.392, while the control group's average score rose*

*from 106.750 to 121.214. A statistical analysis of the pre- and post-treatment ratings revealed a statistically significant change. According to these results, students' interpersonal intelligence is better developed in Adventure Education classes because of the emphasis on group work, real-world experiences, and physical fitness-related obstacles..*

**Keywords:** *adventure education, interpersonal intelligence, physical education, experience-based learning, elementary school*

## PENDAHULUAN

Pengembangan karakter dan realisasi penuh potensi setiap siswa dimulai pada tahun-tahun dasar sekolah dasar. Perkembangan kognitif, sosial, dan emosional sangat berperan pada tahap ini (Sinta Zakiyah dkk., 2024). Siswa mengembangkan keterampilan dalam kerja kelompok, empati, dan manajemen hubungan sepanjang tahap pendidikan ini (Tazkia & Damayanti, 2024). Maka begitu, kurikulum sekolah dasar harus mendorong pengembangan kecerdasan sosial anak di samping keberhasilan akademis mereka (Sardiani Daulay, 2025). Efektivitas pendidikan sekolah dasar dievaluasi tidak hanya dari kemampuan anak-anak dalam membaca, menulis, dan matematika, tetapi juga dari kemampuan mereka untuk membentuk persahabatan yang sehat dan beradaptasi dengan lingkungan baru. Akibatnya, kompetensi intelektual dan sosial dibangun secara bertahap di sekolah dasar (Sumarmi Oktaviana, 2024).

Dalam konteks sekolah dasar, pendidikan jasmani berperan strategis sebagai sarana pembentukan dasar keterampilan motorik sekaligus sebagai wadah pengembangan karakter peserta didik (Rian Andriansyah et al., 2025). Mengingat pentingnya pendidikan jasmani untuk pengembangan keterampilan motorik anak, pendidik dituntut untuk bisa menyajikan materi yang relevan untuk memaksimalkan potensi anak dengan menyajikan materi pembelajaran inovatif dan interaktif (Lanos et al., 2024). Pendidikan jasmani merupakan bagian penting dari sistem pendidikan karena mengembangkan semua aspek perkembangan peserta didik, termasuk perkembangan fisik, psikis, sikap sosial, dan intelektual yang direncanakan secara sistematis (Mangolo et al., 2025). Pendidikan jasmani biasanya berpusat pada keterampilan motorik dan latihan fisik. Ini termasuk lari, latihan kebugaran, atau permainan tradisional yang dimainkan berulang kali tanpa perubahan atau refleksi. Dalam keadaan seperti ini, siswa lebih cenderung berpartisipasi dalam kegiatan daripada berpartisipasi secara aktif. Model pembelajaran yang monoton membuat

siswa kurang terlibat secara emosional dan sosial. Akibatnya, siswa tidak bisa mencapai hasil belajar yang baik (Gunawan et al., 2023). Pembelajaran penjas konvensional juga menyebabkan kebosanan siswa dalam melaksanakan pembelajaran karena model pembelajaran konvensional tidak berbasis pengalaman praktik (non-experimental) sehingga menurunkan sikap sosial peserta didik (Oktavian Pratama & Indahwati, 2021).

Sejalan dengan kebutuhan pengembangan karakter peserta didik untuk mengembangkan aspek sosial, emosional, dan kerja sama, teori Multiple Intelligences dari Howard Gardner (n.d.) menjelaskan bahwa setiap individu memiliki berbagai bentuk kecerdasan yang dapat dikembangkan melalui pengalaman belajar yang tepat. Pada pendidikan jasmani, salah satu aspek yang paling relevan adalah kecerdasan interpersonal. Menurut teori yang dikemukakan Gardner, kecerdasan interpersonal menjadi salah satu kecerdasan majemuk di mana kecerdasan ini meliputi kemampuan memahami orang lain seperti emosi, niat, motivasi, kepercayaan dan tindakan yang sesuai untuk mencapai komunikasi atau pengaruh sosial yang efektif (Agustini et al., 2019). Sayangnya, tingkat kecerdasan ini sering kali belum mendapatkan fasilitasi secara optimal, mengingat model pembelajaran pendidikan jasmani cenderung berfokus pada aspek teknis olahraga (Kamila et al., 2021). Akibatnya, peserta didik kurang memperoleh pengalaman belajar yang mampu mengembangkan empati, komunikasi, serta kerja sama kelompok.

Sebagai alternatif dalam pembelajaran, model *Adventure Education* merupakan pendekatan yang berlandaskan pada pembelajaran pengalaman langsung (Daffa et al., 2025a). Model ini menekankan proses pembelajaran di luar kelas melalui aktivitas yang menantang, seperti permainan kelompok, outbound, atau simulasi petualangan. Tujuan utama adalah menciptakan atmosfer pembelajaran yang dinamis dan signifikan agar siswa dapat berkembang secara komprehensif. Melalui kegiatan

tersebut, siswa tidak hanya mengembangkan kecerdasan interpersonal melalui aktivitas fisik yang terstruktur, tetapi juga memperkuat kecerdasan emosional melalui interaksi sosial yang mendalam, kolaborasi tim, dan komunikasi yang efektif (Purnomo et al., 2024). Metode ini secara efektif mengintegrasikan aktivitas bermain dan gerakan secara komprehensif, terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar dan kebugaran fisik siswa. Selain itu, model ini mendukung pengembangan kemampuan berpikir dan penguatan kecerdasan emosional melalui pengalaman belajar yang aktif dan interaktif (Syamsuar & Zen, 2021)

Maka itu, studi ini penting dilaksanakan untuk menganalisis dan membuktikan pengaruh model pembelajaran *Adventure Education* terhadap peningkatan kecerdasan interpersonal peserta didik sekolah dasar. Hasil studi ini diupayakan bisa berkontribusi nyata bagi pengembangan strategi pembelajaran pendidikan jasmani yang lebih inovatif, menyenangkan, dan orientasinya kepada pembentukan karakter serta kecerdasan majemuk peserta didik. Studi ini akan menguji hipotesis bahwa intervensi dengan model *Adventure Education* dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan keterampilan interpersonal melalui kolaborasi tim dalam konteks pembelajaran di luar kelas.

## **METODE**

Paradigma pembelajaran pendidikan petualangan menjadi subjek penelitian kuantitatif ini, yang mempergunakan desain eksperimental pra-, pasca-, dan kelompok kontrol. Studi ini mempergunakan desain eksperimental konvensional dengan dua kelompok partisipan: satu mendapat perlakuan (X) dan yang lainnya tidak mendapat apa pun (kontrol) (Torgerson & Torgerson, 2017). Studi ini mempergunakan kuesioner pra- dan pasca-tes untuk mengumpulkan data.

Siswa kelas lima SD Genuk Sari 01 di Semarang berperan sebagai subjek eksperimen dan kontrol pada studi ini. Dengan 28 siswa dari kelas V A yang menerima model pembelajaran pendidikan petualangan dan 28 siswa dari kelas V B yang menerima pengajaran pendidikan jasmani

tradisional, kami memiliki kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. SD Genuk Sari 01 di Semarang mempergunakan pendekatan pedagogis pendidikan petualangan untuk kelas pendidikan jasmani kelas lima mereka.

Untuk mendapatkan hasil yang dapat diandalkan, kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data. Dengan mempergunakan teknik penilaian skala Likert, kuesioner ini memungkinkan responden untuk memilih satu, dua, tiga, empat, atau lima sebagai skor mereka. Menurut Sugiyono (2015), "skala Likert diterapkan untuk menilai opini, sikap, dan persepsi individu dan kelompok mengenai perkembangan sosial." Variabel penilaian diuraikan menjadi indikasi yang relevan mempergunakan skala Likert. Butir-butir instrumen, yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan, dikembangkan dengan mempergunakan indikasi ini sebagai dasar.

Hasil model pembelajaran pendidikan petualangan dievaluasi dengan memberikan kuesioner baik sebelum maupun sesudah terapi. Peneliti memastikan validitas dan reliabilitas hasil mereka dengan melakukan pengujian kredibilitas melalui uji coba instrumen. Pengukuran yang efektif dari konstruk target merupakan ciri khas instrumen yang valid atau sangat valid.

## **HASIL**

### **1) Hasil Uji Deskriptif**

Data penelitian, yang terdiri dari nilai minimum, maksimum, rerata, dan standar deviasi kelompok eksperimen (5A) dan kelompok kontrol (5B), dijelaskan mempergunakan statistik deskriptif. Studi ini mengungkapkan bahwa dari pretest ke posttest, skor rerata kedua kelompok pada semua faktor meningkat. Namun, kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang lebih besar daripada kelompok kontrol.

**Tabel 1.** Statistik Deskriptif Pre-test dan Post-test

Kelas	Tes	Min	Max	Mean	SD
Eksperimen (5A)	pretest	94	118	103.964	6.403
	Post test	117	154	145.392	9.154
Kontrol (5B)	pretest	92	116	106.750	6.357
	Post test	107	133	121.214	5.349

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan nilai rerata dari pretest ke posttest pada kedua kelompok penelitian. Pada kelompok eksperimen (kelas 5A), nilai rerata meningkat dari  $103.964 \pm 6.403$  pada pretest menjadi  $145.392 \pm 9.154$  pada posttest. Sementara itu pada kelompok kontrol (kelas 5B), nilai rerata meningkat dari  $106.750 \pm 6.357$  menjadi  $121.214 \pm 5.349$ . Peningkatan yang terjadi pada kelompok eksperimen terlihat lebih besar dibandingkan kelompok kontrol.

## 2) Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilaksanakan untuk memahami apakah data penelitian terdistribusikan normal ataupun tidak. Pada studi ini uji normalitas mempergunakan Shapiro-Wilk dikarenakan total sampel kurang dari 50 dengan taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan terdistribusikan normal bila angka sig. ( $p$ ) > 0,05.

**Tabel 2.** Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Kelas	Test	Sig.	Keterangan
Eksperimen (5A)	pretest	0.195	Tidak Normal
	Post test	0.000	Tidak Normal
Kontrol (5B)	pretest	0.225	Tidak Normal
	Post test	0.120	Tidak Normal

Dari hasil uji normalitas pada Tabel 2, diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) pada pretest 5A sebesar 0.195 sedangkan posttest 5A

sebesar 0.000. Karena salah satu memiliki nilai sig. < 0.05 maka dapat diputuskan bahwa data tidak terdistribusikan normal. Sedangkan untuk pretest 5B memiliki nilai sig. sebesar 0.225 dan posttest 5B memiliki nilai sig. sebesar 0.120, keduanya memiliki nilai sig. > 0.05 sehingga dapat diputuskan bahwa data terdistribusikan normal. Maka begitu, dapat diputuskan bahwa kelas 5A mempergunakan uji Wilcoxon, sedangkan kelas 5B mempergunakan uji paired t.

### 3) Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilaksanakan untuk memahami apakah terdapat perbedaan bersignifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada studi ini digunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test karena data tidak terdistribusikan normal.

Hipotesis penelitian yang digunakan adalah:

H0 : Tidak terdapat perbedaan antara nilai pretest dan posttest.

H1 : Terdapat perbedaan antara nilai pretest dan posttes.

Kriteria Pengambilan keputusan :

Jika  $p < 0,05$ , maka H0 ditolak H1 diterima

Jika  $p > 0,05$  maka H0 diterima H1 ditolak

**Tabel 3.** Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Kelas	Pretest (Mean ± SD)	Posttest (Mean ± SD)	Mean Difference	p-value
Eksperimen (5A)	103.964 ± 6.403	145.392 ± 9.154	41,428	0.000
Kontrol (5B)	106.750 ± 6.357	121.214 ± 5.349	14,464	0.000

Skor rerata sebelum eksperimen (5A) adalah  $103,964 \pm 6,403$ , dan setelah eksperimen, skor rerata adalah  $145,392 \pm 9,154$ . Terdapat perbedaan signifikan sebesar 41,428, seperti yang ditunjukkan oleh nilai p 0,000 ( $p < 0,05$ ). Ini berarti bahwa hasil posttest kelas eksperimen berbeda secara signifikan dari skor pretest mereka. Akibatnya, dapat dikatakan bahwa EQ siswa meningkat pesat setelah mempergunakan paradigma pembelajaran yang digunakan pada studi ini.

Pada saat yang sama, skor rerata untuk kelas kontrol (5B) sebelum dan setelah tes masing-masing adalah  $106,750 \pm 6,357$  dan  $121,214 \pm 5,349$ . Dalam kasus ini, nilai p adalah 0,000 ( $p < 0,05$ ), dan perbedaan rerata adalah 14,464. Ini menunjukkan bahwa skor pra- dan pasca-tes kelompok kontrol berubah secara signifikan setelah instruksi standar.

Di sisi lain, dibandingkan dengan kelompok kontrol, kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan skor yang jauh lebih besar. Maka itu, wajar untuk mengatakan bahwa dibandingkan dengan pembelajaran tradisional, pendekatan pembelajaran pendidikan petualangan menghasilkan hasil yang lebih baik bagi siswa.

## **PEMBAHASAN**

Temuan studi ini menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal anak-anak sekolah dasar dapat ditingkatkan secara signifikan melalui penggunaan paradigma pembelajaran pendidikan petualangan. Fakta bahwa skor kelompok eksperimen meningkat lebih banyak daripada kelompok kontrol menunjukkan bahwa anak-anak dapat memperoleh manfaat dari pembelajaran berbasis pendidikan petualangan dalam hal interaksi sosial, kolaborasi, dan komunikasi. Melalui pemecahan masalah kolaboratif dalam kelompok kecil, siswa pada pendekatan pembelajaran ini mengembangkan keterampilan interpersonal mereka, mendapatkan apresiasi terhadap perspektif lain, dan berlatih bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut hipotesis kecerdasan majemuk Gardner, yang didukung oleh data ini, kecerdasan interpersonal dikembangkan melalui pengalaman sosial yang meliputi kontak, empati, dan kolaborasi antar manusia. Pendekatan pedagogis pendidikan petualangan menekankan kerja kelompok, kolaborasi, dan pengambilan keputusan bersama di samping latihan fisik.

Hasil ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya. Paradigma pendidikan petualangan, menurut Hudah (2024), dapat meningkatkan

kecerdasan kinestetik dan interpersonal pada siswa sekolah dasar. Menurut studi ini, kapasitas siswa untuk berempati dengan orang lain dan membentuk persahabatan yang kuat meningkat ketika mereka berpartisipasi dalam proyek kelompok yang mencakup percakapan dan kolaborasi. Selain itu, hasil studi ini menguatkan hasil penelitian Yuliana dkk. (2024), yang menunjukkan bahwa pendidikan jasmani berbasis petualangan dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik siswa dan dinamika kelompok secara keseluruhan. Meskipun komponen kinestetik merupakan penekanan utama studi ini, bagian-bagian aktivitas yang mengharuskan anggota kelompok untuk bekerja sama juga membantu pengembangan hubungan. Daffa dkk. (2025) menambah penelitian yang ada yang menunjukkan bahwa model Pendidikan Petualangan membantu memotivasi anak-anak untuk belajar lebih giat dengan memasukkan aktivitas pembelajaran yang menarik dan menyenangkan ke dalam kurikulum.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Latansa dkk. (2025) yang menemukan bahwa kecerdasan emosional siswa dapat ditingkatkan melalui kerja kelompok dan bentuk pembelajaran pengalaman lainnya seperti Pendidikan Luar Ruangan. Kolaborasi, komunikasi, dan kontak sosial adalah fondasi kecerdasan interpersonal siswa, menurut penelitian (Agustini dkk., 2019). Maka begitu, hasil studi ini memberikan bukti lebih lanjut bahwa keterampilan interpersonal siswa sangat ditingkatkan melalui pembelajaran aktif dan kolaboratif. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa penggunaan permainan dalam kelas pendidikan jasmani membantu memotivasi siswa lebih karena mereka terlibat dalam aktivitas kelompok yang menyenangkan dan menikmati waktu yang baik saat melakukannya (Dhani & Christina Yuli Hartati, 2019). Siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan lebih cenderung untuk berbicara, bekerja sama, dan berbagi ide ketika mereka berpartisipasi dalam aktivitas permainan ini. Akibatnya, hasil ini memberikan kredibilitas pada hipotesis utama penelitian, yang menyatakan bahwa keterampilan interpersonal siswa

secara substansial ditingkatkan melalui pengajaran pendidikan jasmani kolaboratif berbasis permainan yang aktif.

## KESIMPULAN

Kerangka kerja pedagogis Pendidikan Petualangan telah terbukti meningkatkan EQ siswa sekolah dasar, menurut penelitian. Siswa terlibat dalam pembelajaran yang lebih dinamis, kolaboratif, dan menantang dengan mempergunakan metodologi ini. Selain itu, paradigma ini mendorong hubungan siswa-guru yang lebih intim saat mereka belajar. Melalui berbagai aktivitas kelompok yang menuntut kerja sama, dialog, dan pemecahan masalah, siswa dapat meningkatkan keterampilan sosial mereka, menunjukkan empati, dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang orang lain. Pembelajaran pengalaman meningkatkan keterlibatan emosional dan sosial siswa dibandingkan dengan metode pendidikan jasmani tradisional. Maka begitu, Pendidikan Petualangan dapat menjadi pengganti program Pendidikan Jasmani tradisional di sekolah dasar dengan tujuan untuk menumbuhkan kecerdasan interpersonal siswa. Aktivitas fisik dan pengembangan keterampilan sosial dasar adalah dua hasil dari strategi ini yang berdampak positif pada karakter siswa serta kemampuan mereka untuk terhubung dengan orang lain di sekolah.

## REFERENSI

- Agustini, A., Awang, I. S., & Parida, L. (2019a). Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 10(2), 120–128. <https://doi.org/10.31932/ve.v10i2.519>
- Daffa, A. M., Hudah, M., & Maliki, O. (2025a). Pengaruh Model Pembelajaran Adventure Education Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jendela Olahraga*, 10(2), 90–99. <https://doi.org/10.26877/jo.v10i2.22254>
- Dhani, F. R., & Christina Yuli Hartati, S. (2019). Penerapan Permainan Tradisional Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan. *Jurnal Mahasiswa*.

- Howard Gardner. (2011). *The Theory of Multiple Intelligences*. address Basic Books, 387 Park Avenue South, New York, NY 10016-8810.
- Hudah, M. (2024). *Adventure Education as a Learning Strategy to Improve Kinesthetic and Interpersonal Intelligence in Elementary School Students*. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences (PJLSS)*, 22(2). <https://doi.org/10.57239/PJLSS-2024-22.2.001594>
- Efendi, M. T., Akbar, M. T., Kumbara, H., Studi, P., & Jasmani, P. (2025). *Gaya mengajar resiprokal dan pengaruhnya terhadap hasil belajar materi passing sepak bola siswa*. 25(2), 1–6.
- Kamila, J. T., Haliza, V. N., Putri, S. B., & Windayana, H. (2021). Revitalisasi Manajemen Pembelajaran Daring dalam Rangka Pengembangan Kecerdasan Majemuk Peserta Didik. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 89–98. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.182>
- Lanos, M. E. C., Handyani, W., Manullang, J. G., Winartiningsih, A., & Festiawan, R. (2024). Development of interactive manipulative motion learning media using adobe animate for elementary school students. *Jurnal Keolahragaan*, 12(2), 184–194. <https://doi.org/10.21831/jk.v12i2.76328>
- Latansa, K., Hudah, M., & Maliki, O. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Outdoor Education Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa. *Sporta Saintika*, 10(1), 88–103. <https://doi.org/10.24036/sporta.v10i1.431>
- Mangolo, E. W., Widyanto, Z., Widyanuri, N., Herma Wardani, A., & Yusuf Rumpaidus, G. (2025). Pelatihan Literasi Gerak Dasar untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia (JPKMI)*, 5(2), 273–279. <https://doi.org/10.55606/jpkmi.v5i2.8109>
- Oktavian Pratama, D., & Indahwati, N. (2021). ANALISIS METODE EXPERIENTIAL LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PJOK MATERI PASSING BAWAH DAN PASSING ATAS BOLAVOLI. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*.
- Purnomo, E., Jermaina, N., Marheni, E., Gumilar, A., Widarsa, A. H., Elpatsa, A., & Zainal Abidin, N. E. (2024). Enhancing problem-solving skills through physical education learning: a comprehensive analysis. *Retos*, 58, 435–444. <https://doi.org/10.47197/retos.v58.106838>
- Rian Andriansyah, M. Naufal Dzaky Immamughni Alwasi, Fauzan Amrullah Ramadhan, Elsa Zahra, & Dwi Muhammad Riski. (2025). STRATEGI

DAN PERAN PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK BANGSA. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 2(2), 01–06. <https://doi.org/10.69714/fbwfkm98>

Sardiani Daulay, L. (2025). Lebih Dari Sekadar Nilai: Pentingnya Kecerdasan Sosial dan Emosional Pada Anak. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 5(2), 1621–1632. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i2.1508>

Sinta Zakiyah, Nurul Hidayah Hasibuan, Aufa Yasifa, Suhaila Putri Siregar, & Olivia Wahyu Ningsih. (2024). Perkembangan Anak pada Masa Sekolah Dasar. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 71–79. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2338>

Sugiyono, C. (2015). *Metode Penelitian dan Pendidikan*. Bandung (Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif): Alfabeta.

Sumarmi Oktaviana. (2024). Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Prestasi Akademik Siswa Sekolah Dasar. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 5(2), 305–312. <https://doi.org/10.62159/jpt.v5i2.1570>

Syamsuar, S., & Zen, Z. (2021). Teaching game for understanding model: increasing motivation and students' physical fitness. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(1), 128–136. <https://doi.org/10.29210/02021951>

Tazkia, H. A., & Damayanti, A. (2024). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dasar di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 8. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.557>

Torgerson, C. J., & Torgerson, D. J. (2017). True Experimental Designs. In T. B. Research, True Experimental Designs (pp. 416-434).

Yuliana, T., Prastiwi, B. K., & Hutomo, P. (2024). Implementation of Adventure Education-Based Physical Education Learning on the Kinesthetic Intelligence Class X Students of SMAN 9 Semarang. *PHEDHERAL*, 21(2), 84. <https://doi.org/10.20961/phduns.v21i2.91927>